

BAB II

PENDEKATAN MAUDHU'I DALAM PENAFSIRAN

AL-QUR'AN

A. Metode Maudhu'i (Tematik)

Tafsir berdasarkan tema, yaitu memilih satu tema dalam al-Quran untuk kemudian menghimpun seluruh ayat al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama. Kemudian ditafsirkan untuk menjelaskan makna tema tersebut. Metode ini adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tujuan satu, yang bersama-sama membahas topik atau judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat lain kemudian mengambil hukum-hukum darinya.¹

Metode ini unggul karena dipandang mampu menjawab tantangan zaman, dinamis dan praktis tanpa harus merujuk pada kitab-kitab tafsir yang tebal dan berjilid-jilid, penatannya sistematis, tema-temanya up to date membuat al-Qur'an tidak ketinggalan zaman, serta pemahamannya utuh. Sementara kelemahannya adalah menyajikan al-Qur'an sepotong-sepotong, pemilihan topik tertentu

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 111. Lihat juga: Abd al-Hayy alFarmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Madhu'i*, . 49

membuat pemahaman terbatas, membutuhkan kecermatan dalam menentukan keterkaitan ayat dengan tema yang diangkat.

B. Pengertian Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama' untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sebelum kita mengetahui secara mendalam tentang metode tafsir ini, maka akan peneliti paparkan pengertian metode tafsir ini. Tafsir secara bahasa mengikuti wazan "taf'il", berasal dari kata al-Fasr yang berarti menjelaskan, menyingkap dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan "dharabayadhribu" dan nashara yanshuru". Dikatakan, "fasara (asy-syai'a) yafsiru" dan "yafsuru, fasran" dan "fasarahu" artinya abanahu (menjelaskannya). Kata at-tafsir dan al-fasr mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup.² Kata tafsir di ambil dari ungkapan orang Arab: fassartu al-faras, yang berarti saya melepaskan kuda. Hal ini dianalogikan kepada seorang penafsir yang melepaskan seluruh kemampuan berfikirnya untuk bisa mengurai makna ayat al-Quran yang tersembunyi di balik teks dan sulit dipahami. Dalam ayat al-Qur'an juga dijelaskan, surat al-Furqon ayat 33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

Artinya: "Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya".³

² Manna Khalil al Qattan, Studi Ilmu-ilmu Qur'an, terj. Mudzakir, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001), 455.

³ Muhammad Rais, dkk, The Noble: Al-Qur'anul Karim, (Depok: Nelja, 2012), 363

Jika kita lihat dari semua pengertian di atas, maka tafsir secara bahasa memiliki arti menyingkap sebuah makna ayat al-Qur'an. Sedangkan tafsir secara terminologi atau istilah para ulama dalam mendefinisikan berbeda pendapat dalam sisi redaksinya, namun jika dilihat dari segi makna dan tujuannya memiliki pengertian yang sama. Pengertian tafsir memiliki dua sudut pandang, ada yang memaknai tafsir sebagai disiplin ilmu ada yang memaknai tafsir sebagai kegiatan atau aktifitas. Namun, menurut peneliti lebih sepakat kepada pendapat pertama, yakni tafsir sebagai sebuah ilmu.⁴ Berikut beberapa pengertian tafsir secara terminologinya:

1. Menurut Az Zarkasy yang dikutip oleh al-Suyuthi, tafsir berarti ilmu untuk memahami kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maknanya serta mengeluarkan hukum-hukum dan hikmahnya.⁵
2. Menurut Abu Hayyan yang diikuti al-Alusi, tafsir adalah disiplin ilmu yang mengkaji tentang cara pengucapan hukumnya, baik yang partikular (juz'i) maupun yang global (kulli), serta makna-makna yang terkandung di dalamnya.
3. Tafsir merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek-aspek yang meliputi al-Qur'an yang dikonsentrasikan terhadap maksud-maksud Allah SWT. yang tertuang di dalam al-Qur'an dengan kadar kemampuan manusia.

Secara umum kalau kita melihat pemaparan di atas, bahwa tafsir merupakan suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji al-Qur'an secara komprehensif. Tafsir

⁴ Supiana, dkk, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), Cet. I, 273.

⁵ Hasbiy Asshiddieqy, *Sejarah dan pengantar ilmu Al-Qur'an dan tafsir*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974, 174. Lihat juga pada Chaerudji Abd. Chalik, *Ulum Al Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007), 221.

juga merupakan kegiatan ilmiah yang berfungsi memahami dan menjelaskan kandungan al-Qur'an dengan ilmu-ilmu pengetahuan yang digunakan.⁶ Kata maudhu'i dinisbatkan kepada kata al-maudhu', yang berarti topik atau materi suatu pembicaraan atau pembahasan. Dalam bahasa Arab kata maudhu'i berasal dari bahasa Arab yang merupakan isim maf'ul dari fi' il madhi yang berarti meletakkan, menjadikan, menghina, mendustakan, dan membuat-buat. Secara semantik, tafsir maudhu'i berarti menafsirkan al-Qur'an menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik. Tafsir maudhu' i menurut pendapat mayoritas ulama' adalah "Menghimpun seluruh ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan dan tema yang sama."⁶

Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbāb an-nuzūl, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari al-Qur'an, hadits, maupun pemikiran rasional.⁷

Al-Qur'an memang sesungguhnya menghimpun tema-tema yang perlu digali dengan menggunakan metode maudhu'i. Jika menafsirkan al-Qur'an dengan metode yang seperti ini kita akan bisa menetapkan syari'at yang cocok untuk setiap waktu dan tempat.⁸ Dari sana kita bisa menetapkan undang-undang kehidupan yang

⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu' iyyah, 1997), 41.

⁷ Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, 151.

⁸ M. Baqir Hakim, *Ulumul Quran*, terj. Nashirul Haq, dkk, (Jakarta: Al-Huda, 2006), 507.

siap berhadapan dengan perubahan dinamika kehidupan, undang-undang wadh'iyah dan unsur eksternal yang kita hadapi dalam keberagaman sehari-hari. Selama perjalanan hadirnya al-Qur'an, telah diyakini bahwa akan selalu berdialog dengan setiap generasi dan kondisi. al-Qur'an harus mampu menjawab segala tantangan kehidupan yang sangat beragam agar nilai-nilai yang terkandung dapat terealisasi secara ideal. Salah satu jalan yang di ambil adalah menafsirkan al-Qur'an dengan metode madhu'i (tematik).⁹ Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini ialah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, jadi ada yang menyebut sebagai metode topikal.

Mufassir akan mencari tema-tema yang ada ditengah masyarakat yang ada di dalam al-Qur'an ataupun dari yang lainnya. Tema-tema yang dipilih akan dikaji secara tuntas dari berbagai aspek sesuai dengan petunjuk dalam ayat-ayat yang akan ditafsirkan. Masalahmasalah yang ada harus dikaji secara tuntas dan menyeluruh agar mendapatkan sebuah solusi dari permasalahan tersebut. Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dimaksud, maka metode tafsir ini lahir dan mengikuti aturan-aturan perkembangan keilmuan yang sering terjadi dalam metode-metode tafsir. Maka dari itu metode ini memiliki beberapa tahapan atau periode yang pada awalnya metode ini menginduk pada metode tafsir klasik yang berperan sebagai pengasuhnya, kemudian setelah mandiri, metode ini memisahkan diri dan memiliki sifat penafsiran (khas) terhadap tema-tema al-Qur'an yang terlepas dari kerangka umum metode tafsir klasik.

⁹ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, Metodologi Ilmu Tafsir, (Yogyakarta: Teras, 2010), cet. III, 49

C. Sejarah Tafsir Maudhu'i

Tafsir maudhu'i sebenarnya telah ada sejak zaman dulu, bisa juga disebut sejak zaman Rasulullah, hal ini bisa kita lihat dari sejarah tentang penafsiran Rasulullah terhadap kata (ظالم) yang dihubungkan dengan kata syirik karena adanya kesamaan makna. Ali Khalil dalam komentarnya tentang riwayat ini menegaskan bahwa dengan penafsiran ini Rasulullah telah memberikan pelajaran kepada para sahabat bahwa tindakan menghimpun sejumlah ayat dapat memperjelas pokok masalah dan akan melenyapkan keraguan menurut beliau, hal tersebut menunjukkan bahwa tafsir maudhu'i telah dikenal sejak zaman Rasulullah, akan tetapi belum memiliki karakter metodologis yang mampu berdiri sendiri. Contoh penafsiran yang pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika itu ialah menjelaskan tentang arti Zhulum dalam al-Qur'an: Artinya: Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁰

Nabi Muhammad SAW. Menjelaskan bahwa zhulum yang dimaksud adalah syirik sambil membaca firman Allah dalam al-Qur'an: yang Artinya: dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*".¹¹

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), 85

¹¹ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), 852

Dalam catatan Abdul Hayy al-Farmawi, selaku pencetus dari metode tafsir ini adalah Muhammad Abduh, kemudian ide pokoknya diberikan oleh Mahmud Syaltut, yang kemudian dikenalkan secara konkret oleh Sayyid Ahmad Kamal al-Kumy,¹² yang ditulis dalam karangannya yang berjudul *alTafsir al Maudhu'i*. Pada tahun 1977, Abdul Hayy al-Farmawi yang posisinya sedang menjabat sebagai guru besar pada fakultas Ushuluddin al Azhar.¹³ Selain al-Farmawi, dalam referensi lain disebutkan bahwa pelopor dari metode tafsir maudhu'i adalah Muhammad Baqir al-Shadr. Dia merupakan tokoh intelektual Syi' ah dalam kehidupan Islam Kontemporer yang juga memberikan tawaran metodologis dalam dunia penafsiran al-Qur'an.¹⁴

Keduanya sama-sama menawarkan langkah metodologis penafsiran dalam rangka untuk mengajak kaum muslim kembali pada pemahaman alQur'an secara kaffah dan tidak parsial. Namun, perbedaan mendasar dari kerangka yang di usung oleh Muhammad Baqir al-Shadr adalah penekanannya pada pembacaan realitas yang terjadi dalam masyarakat sebagai respon terhadap keadaan sosial. Karena al-Qur'an bukanlah teks statis atau obyek semu yang tidak bisa bergerak. Mufassir maudhu'i harus memiliki gagasan-gagasan yang ada pada masanya agar dia bisa membandingkan hasil pengalaman manusia dengan alQur'an, kemudian mempersilahkan al-Qur'an mengungkapkan pendapatnya, sehingga mufassir bisa menurunkan pendapat tersebut dari semua ayat-ayat relevan yang dikumpulkan

¹² Umar Syihab, *Al Qur'an dan Rekayasa Sosial*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), 9.

¹³ Mohammad Nor Ichwan, *Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern,...* 122

¹⁴ Lilik Ummi Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, (Surabaya: Putra Media Nusantara, 2010), 15.

bersama-sama, bukan dari satu ayat tunggal atau dua-tiga ayat. Gagasan utama metode tafsir maudhu'i Muhammad Baqir alShadr adalah penyatuan antara pengalaman manusia atau realitas sosial dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang kemudian disebut dengan metode tafsir tauhidi.¹⁵ Terlepas dari semua itu, penulis akan tetap memfokuskan kepada konsep yang telah di usung oleh al-Farmawi yang telah memiliki karya dengan judul al-Bidayah fī Tafsir al-Maudhu'i Dirāsah Manhājiyah

Maudu'iyah, dalam karangannya ini beliau menyebutkan langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menerapkan tafsir maudhu'i.¹⁶ Kemudian di Indonesia sendiri metode maudhu'i dikembangkan oleh M. Quraish Shihab. Buah dari tafsir model ini menurut M. Quraish Shihab di antaranya adalah karya-karya Abbas Mahmud al-Aqqad, al- Insan fī alQur'an, al-Mar'ah fī al-Qur'an, dan karya Abul A' la Al-Maududi, al-Riba fī al-Qur'an.

Sebagai tambahan, terdapat tafsir Ahkam al-Qur'an karya al-Jassas (w. 370 H), tafsir al-Jāmi' Li Ahkam al-Qur'an karya Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Anshary al-Qurtuby (w. 671 H). Kedua contoh ini adalah contoh lain dari tafsir semi tematik yang diaplikasikan ketika menafsirkan seluruh al-Qur'an.¹⁷ Karena itu, meskipun tidak fenomena umum, tafsir tematik sudah diperkenalkan

¹⁵ Selanjutnya lihat pada: Umar Syihab, Al Qur'an dan Rekayasa Sosial, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1990), 9.

¹⁶ Mohammad Nor Ichwan, Tafsir Ilmiy, Memahami Al Qur'an melalui Pendekatan Sains Modern,... 122.

¹⁷ M. Quraish Shihab, Kaidah Tafsir... 387.

sejak sejarah awal tafsir. Lebih jauh, perumusan konsep ini secara metodologis dan sistematis berkembang di masa kontemporer.

Demikian juga jumlahnya semakin bertambah di awal abad ke 20,¹⁸ baik tematik berdasarkan surah al-Qur' an maupun tematik berdasar subyek/ topik. Dalam sebuah referensi disebutkan bahwasannya benih-benih tafsir maudhu'i dapat kita temukan pula dalam kitab-kitab tafsir seperti yang ditulis oleh Fakhr al-Rāzi, al-Qurthubi, dan Ibn al-,Arabi, tetapi tokoh-tokoh itu tidak secara utuh menerapkannya dalam karyanya masing-masing, melainkan beberapa bagian saja. Dari sini terlihat bahwasannya, penafsiran dengan metode maudhu'i sebenarnya sudah dimulai sebelum metode tafsir maudhu'i menjadi sebuah metodologi penafsiran yang berdiri sendiri. Namun setidaknya dapat dikatakan bahwa tafsir maudhu'i bukanlah sesuatu yang baru dalam hal penafsiran.

D. Macam-macam Tafsir Maudhu'i

Secara umum menurut al-Farmawi, metode tafsir maudhu'i memiliki dua macam bentuk. Keduanya memiliki tujuan yang sama, yakni menyingkap hukum-hukum, keterkaitan, dan ketertkaitan di dalam al-Qur'an, menepis anggapan adanya pengulangan di dalam al-Qur'an sebagaimana yang dilontarkan para orientalis, dan menangkap petunjuk al-Qur'an mengenai kemaslahatan makhluk, berupa undang-undang syari'at yang adil yang mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kedua macam metode tafsir tersebut adalah sebagai berikut:

¹⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, 44

1. Membahas Satu Surat Al-Qur'an Secara Menyeluruh

Metode ini adalah memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khusus sebuah surat dalam al-Qur'an secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Dengan metode ini surat tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti, dan sempurna. Metode *maudhu'i* seperti ini juga bisa disebut sebagai tematik plural (*al-maudhu'i al-jāmi'*), karena tematis yang dibahas lebih dari satu. Berkenaan dengan metode ini, al-Sya'tibi sebagai diikuti oleh alFarmawi, mengatakan bahwa satu surat al-Qur'an mengandung banyak masalah, yang pada dasarnya masalah-masalah itu satu, karena hakikatnya menunjuk pada satu maksud.¹⁹

Menurut M. Quraish Shihab, biasanya kandungan pesan satu surat diisyaratkan oleh nama surat tersebut, selama nama tersebut bersumber dari informasi Rasulullah saw. Contoh kitab tafsir bentuk ini adalah *al-Tafsir alWadhīh*, karya Muhammad Mahmud Hijazi dan *Nahwa Tafsir Maudhu'i li Suwar al-Qur'an al-Karīm* karya Muhammad al-Ghazali, *Sirāh al-Waqi'ah wa Manhājuha fi al-'Aqa'id* karya

¹⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, 1992), 465

Muhammad Gharib dan karya tafsir yang lainnya. Contoh tafsir pada surat Saba' 1-2:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَلَهُ الْحَمْدُ فِي الْآخِرَةِ ۗ وَهُوَ الْحَكِيمُ

يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۗ الْخَبِيرُ

وَهُوَ الرَّحِيمُ الْعَفُورُ

Artinya: “Segala puji bagi Allah yang memiliki apa yang di langit dan apa yang di bumi dan bagi-Nya (pula) segala puji di akhirat. dan Dialah yang Maha Bijaksana lagi Maha mengetahui. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi, apa yang ke luar daripadanya, apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepadanya. dan Dia-lah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengampun.”²⁰

Surat ini diawali pujian bagi Allah dengan menyebutkan kekuasaanNya. Setelah itu, mengemukakan pengetahuan-Nya yang universal, kekuasaan-Nya yang menyeluruh, dan kehendak-Nya yang bijak.

2. Membahas Suatu Tema Yang Terdapat Dalam Al-Qur'an

Metode tafsir ini menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan

²⁰ Abdul Hayy Al-Farmawi, Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i, ... 41.

penjelasan dan mengambil kesimpulan. Bentuk yang satu ini cukup laris digunakan dan istilah maudhu'i identik dengan bentuk seperti ini. Maka dari itu, penulis akan mengarahkan penelitian ini pada bentuk yang kedua. Metode ini juga bisa dinamakan metode tematik singular atau tunggal (al-maudhu'i al-ahadi) karena melihat tema yang dibahas hanya satu.

Banyak kitab-kitab tafsir maudhu'i yang menggunakan bentuk seperti ini, baik pada era klasik maupun kontemporer sekarang ini. Mulai dari yang membahas i'jaz al-Qur'an, nasikh-mansukh, ahkam al-Qur'an dan lainnya. Contohnya adalah al-Mar'ah fi al-Qur'an dan al-insan fi al-Qur'an al-Karim karya Abbas Mahmud al-Aqqad, Dustur al-Akhlaq fi alQur'an karya Muhammad Abdullah Darraz dan kitab-kitabnya. Fahd al-Rumi menambahkan satu macam lagi, yakni tafsir yang membahas satu kalimat saja dengan mengumpulkan semua ayat-ayat yang menggunakan kalimat dan akar kalimat tersebut, kemudian menafsirkannya satu persatu dan mengemukakan dalil dan penggunaannya dalam al-Qur'an. Contoh kitab tafsir yang menggunakan metode ini adalah Kalimah al-Haqq Fi al-Qur'an al-Karim karya Muhammad bin Abd al-Rahman Al-Rawi, AlMushthalahat al-Arba'ah Fi al-Qur'an (al-Ilah, al- Rabb, al-'Ibadah, al-Din) karya Abi al-A' la al-Maududi.

E. Langkah Kerja dalam Metode Tafsir Maudhu'i

Sistematika penyajian tafsir secara tematik atau maudhu'i adalah sebuah bentuk rangkaian penulisan karya tafsir yang struktur pemaparannya mengacu pada tema tertentu atau pada ayat, surat atau juz tertentu yang ditentukan oleh penafsir sendiri. Dalam sistematika tematik ini, mufassir biasanya mengumpulkan seluruh kata kunci yang ada dalam al-Qur'an yang dipandang terkait dengan tema kajian yang dipilihnya. Sistematika penyajian tematik ini (meskipun bersifat teknis) memiliki cakupan kajian yang lebih spesifik, mengerucut dan mempunyai pengaruh dalam proses penafsiran yang bersifat metodologis. Bila dibandingkan dengan model penyajian runtut, sistematika tematik ini memiliki kelebihan tersendiri.²¹ Salah satunya adalah membentuk arah penafsiran menjadi lebih fokus dan memungkinkan adanya tafsir antar ayat al-Qur'an secara menyeluruh. Dalam penerapan metode ini, ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufassir. Seperti yang dikemukakan oleh al-Farmawi sebagai berikut:²²

1. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik). Hal ini dilakukan setelah menentukan batasan-batasan dan mengetahui jangkauan yang akan dibahas dalam ayat-ayat al-Qur'an. Menurut M. Quraish Shihab, walaupun metode ini dapat menampung semua persoalan yang diajukan, terlepas apakah jawabannya ada atau tidak, untuk menghindari kesan keterkaitan yang dihasilkan oleh metode tahlili akibat pembahasan-pembahasannya terlalu bersifat sangat teoritis, maka akan lebih baik bila permasalahan yang dibahas itu diprioritaskan

²¹ Bandingkan dengan Mustofa Muslim, *Mabahis fi Tafsir Al-Maudhu'i*, Juz I (Tt: Dar Al-Qalam, 2005), 37

²² Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, 48

pada persoalan yang menyentuh masyarakat dan dirasakan langsung oleh mereka. Dari sini bisa disimpulkan bahwa, mufasir maudhu'i diharapkan agar lebih dahulu mempelajari problem-problem masyarakat, atau ganjalan-ganjalan pemikiran yang dirasakan sangat membutuhkan jawaban al-Qur'an menyangkut kemiskinan, keterbelakangan, penyakit, dan sebagainya.²³ Dengan demikian corak dan metode penafsiran semacam ini memberi jawaban terhadap problem masyarakat tertentu di lokasi tertentu dan tidak harus memberi jawaban terhadap mereka yang hidup sesudah generasinya, atau yang tinggal diluar wilayahnya.²⁴

2. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu masalah tertentu.
3. Menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asbāb an-nuzūl*. Yaitu hanya dibutuhkan dalam upaya mengetahui perkembangan petunjuk al-Qur'an menyangkut persoalan yang dibahas, apalagi bagi mereka yang berpendapat ada nasikh dan mansukh dalam al-Qur'an. Bagi mereka yang bermaksud menguraikan suatu kisah atau kejadian, maka runtutan yang dibutuhkan adalah runtutan kronologis suatu peristiwa. Terkait *asbāb an-nuzūl*, hal tersebut tidak bisa diabaikan begitu saja dalam proses penafsiran. Ia memiliki peranan yang sangat besar dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. *Asbāb an-nuzūl* harus jadi pertimbangan tersendiri untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.

²³ Lilik Umami Kaltsum, *Mendialogkan Realitas Dengan Teks*, 105.

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Edisi ke-2 Cet. I 177

4. Memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing.
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line).
6. Melengkapi pembahasan dengan hadits-hadits yang relevan dengan pokok bahasan.
7. Mempelajari ayat-ayat yang ditafsirkan secara keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayat tersebut yang mempunyai pengertian yang sama, atau mengkompromikan antara yang am (umum) dan yang khas (khusus, mutlak dan muqayyad (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan sehingga semuanya bertemu dalam satu muara tanpa perbedaan ataupun pemaksaan dalam penafsiran.

F. Kelebihan Metode Tafsir Maudhu'i

Jika diamati dengan seksama, metode tafsir maudhu'i ini sesuai dengan selera, pemikiran dan kebutuhan masyarakat sekarang di zaman modern. Telaah-telaah qur'ani memang harus terus dilakukan sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat ini, agar manusia juga tenang dalam menghadapi berbagai tantangan dan perkembangan IPTEK.²⁵ Disamping kekurangan dari tiap sesuatu pasti memiliki kelebihan, begitu dalam metode tafsir maudhu'i ini. Peneliti membagi menjadi dua kelebihan dalam metode tafsir ini, yaitu kelebihan secara teoritis dan praktis.²⁶

²⁵ Ahmad Baiquni, *Al Qur'an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), 88

²⁶ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, 53.

1. Kelebihan secara teoritis²⁷

- a. Menjawab tantangan zaman. Permasalahan dalam kehidupan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan itu sendiri. Semakin modern kehidupan, permasalahan yang timbul semakin kompleks dan rumit, serta mempunyai dampak yang luas. Hal itu dimungkinkan karena apa yang terjadi pada suatu tempat pada saat yang bersamaan dapat disaksikan oleh orang lain ditempat lain pula. Bahkan peristiwa yang terjadi di ruang angkasa pun dapat di pantau dari bumi. Kondisi semisal inilah yang membuat permasalahan segera merebak ke seluruh masyarakat dalam waktu yang singkat. Melihat permasalahan di atas, maka jika dilihat dari sudut tafsir al-Qur'an, tidak bisa diselesaikan dengan selain metode tematik. Hal ini dikarenakan kajian metode tematik ditujukan untuk menyelesaikan permasalahan. Dengan pola dalam metode ini diharapkan mampu menjawab tantangan-tantangan zaman.
- b. Praktis dan sistematis Tafsir dengan metode ini disusun secara praktis dan sistematis dalam memecahkan permasalahan yang timbul. Kondisi semacam ini sangat cocok dengan kehidupan umat yang semakin modern dengan mobilitas yang tinggi sehingga mereka seakan-akan tak punya waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir yang besar, padahal untuk mendapatkan petunjuk al-Qur'an mereka harus membacanya. Dengan

²⁷ Nashiruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 165.

adanya tafsir tematik, mereka akan mendapatkan petunjuk al-Qur'an secara praktis dan sistematis serta dapat lebih menghemat waktu, efektif, dan efisien.

- c. Dinamis Metode tematik membuat metode tafsir al-Qur'an selalu dinamis sesuai dengan tuntutan zaman sehingga menimbulkan image di dalam benak pembaca dan pendengarnya bahwa al-Qur'an senantiasa mengayomi dan membimbing kehidupan di muka bumi ini pada semua lapisan strata sosial. Dengan demikian, terasa sekali bahwa al-Qur'an selalu aktual (Updated) tak pernah ketinggalan zaman (Outdate). Dengan tumbuhnya kondisi serupa itu, maka umat akan tertarik mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an karena mereka merasa betul-betul dapat membimbing mereka ke jalan yang benar.
 - d. Membuat pemahaman menjadi utuh Dengan ditetapkannya judul-judul yang akan di bahas, maka pemahaman ayat-ayat al-Qur'an dapat diserap secara utuh. Pemahaman serupa itu sulit menemukannya di dalam ketiga metode tafsir lain. Maka dari itu, metode tematik ini dapat diandalkan untuk pemecahan suatu permasalahan secara lebih baik dan tuntas. Metode tafsir yang dimaksud adalah metode tafsir tahlili, ijmalī dan muqarran.
2. Kelebihan secara praktis Selain secara teoritis, dilihat dari sisi praktisnya metode tafsir ini memiliki beberapa keunggulan. Seperti dibawah ini:
- a. Metode ini menghimpun semua ayat yang memiliki kesamaan tema. Ayat yang satu menafsirkan ayat yang lainnya. Karena itu, metode ini juga dalam beberapa hal sama dengan tafsir bi al-ma'tsur.

- b. Peneliti dapat melihat keterkaitan antarayat yang memiliki kesamaan tema. Oleh karena itu, metode ini dapat menangkap makna, petunjuk, keindahan, dan kefasihan al-Qur'an.
- c. Peneliti dapat menangkap ide al-Qur'an yang sempurna dari ayat-ayat yang memiliki kesamaan tema.
- d. Metode ini dapat menyelesaikan kesan kontradiksi antarayat al-Qur'an yang selama ini dilontarkan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki maksud jelek, dan dapat menghilangkan kesan permusuhan antara agama dan ilmu pengetahuan.
- e. Metode ini sesuai dengan tuntutan zaman modern yang mengharuskan kita merumuskan hukum-hukum universal yang bersumber dari al-Qur'an bagi seluruh negara Islam.
- f. Dengan metode ini semua juru dakwah, baik yang profesional maupun amatiran, dapat menangkap seluruh tema-tema al-Qur'an. Metode ini juga memungkinkan mereka untuk sampai kepada hukum-hukum Allah dengan cara yang jelas dan mendalam, serta memastikan kita untuk menyingkap rahasia dan kemuskilan al-Qur'an sehingga hati dan akal kita merasa puas terhadap aturan-aturan yang telah ditetapkan-Nya kepada kita.
- g. Metode ini dapat membantu para pelajar secara umum untuk sampai kepada petunjuk al-Qur'an tanpa harus merasa lelah dan bertele-tele menyimak uraian kitab-kitab tafsir yang beragam.

- h. Kondisi saat ini sebagaimana dikatakan as-Sayyid al-Kumi, membutuhkan sebuah metode tafsir yang lebih cepat menemukan pesan-pesan al-Qur'an, khususnya pada zaman sekarang ketika atmosfer agama banyak dikotori oleh debu-debu penyimpangan, dan langit kemanusiaan telah ditutupi awan kesesatan dan kemusyrikan.²⁸

G. Kekurangan Metode Tafsir Maudhu'i

1. Memenggal ayat al-Qur'an Memenggal yang dimaksud disini adalah mengambil satu kasus yang terdapat di dalam satu ayat atau lebih yang mengandung banyak permasalahan berbeda. Misalnya petunjuk tentang shalat dan zakat. Biasanya bentuk kedua ibadah ini di ungkapkan bersamaan dalam satu ayat. Apabila membahas tentang kajian zakat, misalnya, maka mau tak mau ayat tentang shalat harus ditinggalkan ketika menukilkannya dari mushaf agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis.
2. Membatasi pemahaman ayat Dengan ditetapkannya judul penafsiran, maka pemahaman suatu ayat menjadi terbatas pada permasalahan yang dibahas tersebut. Akibatnya mufassir terikat oleh judul itu. Padahal tidak mustahil satu ayat itu dapat ditinjau dari berbagai aspek, karena, seperti dinyatakan Darraz bahwa ayat al-Qur'an itu bagaikan permata yang setiap sudutnya memantulkan cahaya. Jadi, dengan ditetapkannya judul pembahasan, berarti yang akan dikaji hanya satu sudut dari permata tersebut. Dengan demikian dapat menimbulkan

²⁸ Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, 53-55

kesan kurang luas pemahamannya. Kondisi yang digambarkan itu memang merupakan kosekuensi logis dari metode tematik.²⁹

H. Kebutuhan Zaman Modern Terhadap Tafsir Maudhu'i

Sejak kemunculannya, melalui penyesuaian aturan-aturan dan syariatsyariatnya dengan keadaan masyarakat pada waktu itu, Islam telah mengetahui cara agar dapat diterima ditengah-tengah masyarakat. yang demikian itu karena sisi sosial dalam Islam tidak disebutkan Rasulullah SAW sebagai suatu teori umum dan dasar hukum dalam bermasyarakat dan segala sesuatu yang berkaitan dengannya. Setelah itu barulah muncul syariat yang kemudian dijadikan sebagai sebuah tatanan oleh masyarakat luas. Umat Islam dahulu selalu berusaha untuk menerapkan secara langsung undang-undang Islam, dengan alasan semua yang termaktub dalam al-Qur'an adalah syariat yang tidak bisa ditawar lagi tanpa harus melihat kondisi sosial (tekstual).³⁰ Mungkin hal yang semacam inilah yang akan tidak menjadikan Islam lebih progresif dan berkembang untuk menjawab tantangan-tantangan zaman.

Metode tafsir maudhu'i lah yang nanti akan memberi solusi yang solutif bagi kehidupan masyarakat. Secara fungsionalnya, memang metode tafsir maudhu'i ini diperuntukkan untuk menjawab permasalahan-permasalahan kehidupan di muka bumi ini. Dari sini memberikan implikasi bahwa metode ini memiliki peran yang sangat besar dalam kehidupan umat agar mereka dapat terbimbing ke jalan yang

²⁹ Nashiruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Al-Qur'an, 168-169

³⁰ M. Baqir Hakim, Ulumul Quran, terj. Nashirul Haq, dkk,...510. Lihat pada Abdullah Saeed, Al-Qur'an Abad 21, terj. Ervan Nurtawab (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), 41.

benar sesuai dengan maksud diturunkannya al-Qur'an. Berangkat dari pemikiran yang demikianlah, maka kedudukan metode ini menjadi kuat dalam khazanah intelektual Islam. Oleh karenanya, metode ini perlu dimiliki oleh para ulama, khususnya para mufassir agar mereka dapat memberikan kontribusi menuntun kehidupan di muka bumi ini kejalan yang benar demi meraih kebahagiaan dunia dan di akhirat. Terjadi pemahaman yang terkotak-kotak dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, sebagai akibat dari tidak dikajinya ayat-ayat tersebut secara menyeluruh.

Hal ini sangat berbahaya karena dapat menimbulkan kontradiktif atau penyimpangan yang jauh dalam memahami al-Qur'an. Tafsir maudhu'i hadir ditengah-tengah kebutuhan masyarakat saat ini, pada hakikatnya timbul akibat adanya keinginan untuk memaparkan Islam dan pemahaman-pemahaman al-Qur'an secara teoritis, mencakup dasar-dasar agama yang menjadi sumber bagi seluruh rincian perkara-perkara syariat. Dengan demikian memungkinkan kita untuk mengetahui teori-teori umum, melalui syariat dan undang-undang Islam. Hal itu karena antara teori dan penerapannya dalam Islam memiliki keterikatan yang kuat.